

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang saling mempengaruhi kehidupan individu. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Tindakan yang dilakukan oleh suami akan sangat berpengaruh pada istri, demikian juga sebaliknya sesuatu yang dilakukan istri akan memberi pengaruh pada suami. Tindakan suami dapat membuat istrinya bahagia atau susah, sebaliknya istri pun dapat membuat suami merasa berhasil atau gagal. Relasi yang baik diantara pasangan suami istri sangat dibutuhkan, untuk membentuk ikatan perkawinan yang bahagia dan harmonis. Perkawinan yang bahagia, mesra dan kekal tentunya akan menjadi tujuan dari setiap orang yang membangun rumah tangga.

Kehidupan perkawinan sering kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak orang yang merasa gagal dalam menjalani perkawinan. Pada umumnya bayangan akan kebahagiaan yang harmonis dan mesra dalam sebuah perkawinan akan segera sirna dimasa awal perkawinan, seiring munculnya perbedaan – perbedaan dan ketidaksesuaian diantara pasangan suami istri. Cepat atau lambat, perbedaan dan proses penyesuaian diri akan menyebabkan munculnya konflik didalam kehidupan perkawinan. Pada dasarnya, konflik yang muncul akibat dari

proses penyesuaian diantara pasangan suami istri adalah hal yang sangat wajar. Konflik yang tidak segera diatasi dengan baik dapat menimbulkan masalah yang berbahaya bagi perkawinan.

Sementara untuk mengetahui bagaimana proses dari penyesuaian diri tersebut individu harus memahami terlebih dahulu apa itu penyesuaian diri seperti yang dijelaskan oleh Kartini Kartono (2002) bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa dengki, iri hati, prasangka, depresi kemarahan dan lain – lain emosi negative sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan tidak efisien bisa terkikis habis.

Dalam beberapa peristiwa kehidupan sering dipandang sebagai kondisi yang mengganggu bagi individu, yang memaksa mereka untuk mengubah tujuannya (Santrock, 2002). Individu yang mengalami penurunan kondisi hidup merupakan tantangan untuk dihadapi dan diatasi. Individu memang tidak memiliki kendali terhadap peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam hidupnya seperti kecelakaan, bencana alam, kejahatan, penyakit, keadaan ekonomi serta keadaan yang lainnya.

Dalam ragam kondisi hidup, individu harus menata ulang pola hidup dan penyesuaian diri, dan itu adalah hal yang biasa terjadi didalam kehidupan. Akan tetapi, ketika individu menghadapi perubahan hidup dramatis dan membutuhkan penyesuaian diri relatif besar. Perubahan hidup dapat menjadi hal yang berpotensi menimbulkan stres karena keadaan ini membutuhkan penyesuaian diri bagi individu.

Selain itu penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya hal ini sampai – sampai dalam berbagai literatur, kita sering mendengar ungkapan – ungkapan seperti “Hidup manusia dari lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Sering ditemukan berbagai pernyataan para ahli yang menyebutkan bahwa “kelainan –kelainan penyesuaian diri” .oleh karena itu tidak heran apabila untuk menunjukkan kelainan – kelainan kepribadian seseorang sering dikemukakan istilah *maladjustment*, yang artinya tidak ada penyesuaian atau tidak mampu memiliki kemampuan penyesuaian diri (Gunarsa, 2003).

Macam penyesuaian diri mungkin berbeda – beda dalam sifat dan caranya. Ada sebagian orang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial tempat ia dapat hidup dengan sukses,sebagian lainnya menyesuaikan diri terhadap perilaku – perilaku pasangannya yang memiliki perubahan didalam rumah tangga. Penyesuaian diri tersebut dilakukan untuk mempertahankan sebuah rumah tangga tapi jika salah satu pasangan memiliki penyesuaian diri yang tidak baik maka rumah tangga tersebut tidak berhasil dan yang terjadi adalah perpisahan dan saling menyakiti.

Penyesuaian diri pada laki – laki dan wanita sebenarnya sama saja, tetapi ada tanggapan bahwa wanita lebih banyak menyesuaikan diri dengan peranannya dalam perkawinan. Setelah menikah wanita akan berperan sebagai istri, ibu bahkan wanita bekerja. Istri juga memegang peranan yang lebih besar didalam rumah tangga.Bahwa peranan wanita dalam perkawinan sangat kuat karena secara tradisional wanita banyak mengambil peran dalam rumah tangga, terlebih lagi pada istri cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mempunyai

hubungan yang baik dengan suami dan keluarga sebagaimana mereka berhubungan baik dengan keluarganya sendiri.

Gunarsa (2003) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya hal ini sampai sering didalam literatur dijumpai pernyataan – pernyataan bahwa hidup manusia dari lahir sampai mati tidak lain untuk perjuangan dan penyesuaian. Masalah penyesuaian adalah bukan masalah sederhana karena menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, dimana individu satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan dan menunjukkan keragaman pola penyesuaian diri

Sementara menurut peneliti penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses mental dan interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya. Cara pandang manusia untuk berperilaku dengan keadaan yang dialaminya, perubahan – perubahan perilaku yang mungkin saja terjadi terhadap pasangannya sehingga dapat menyebabkan suasana rumah tangga yang tadinya harmonis berubah menjadi pertengkaran kecil yang terjadi diantara pasangan tersebut sehingga menyebabkan stres dan akan terjadi ketegangan didalam rumah tangga tapi jika pasangan dapat menahan diri dari ego masing - masing maka penyesuaian diri dapat terjadi dengan baik dan tidak memicu pertengkaran yang dapat menyebabkan perpisahan seperti yang dijelaskan Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan – kebutuhan dalam dirinya, ketegangan – ketegangan, frustrasi dan konflik – konflik agar terdapat keselaran antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari tempat tinggalnya.

Agar dapat hidup secara lebih baik, layak dan bahagia manusia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mengembangkan sikap yang positif dan sikap sosial yang menyenangkan, misalnya kesenangan untuk membantu orang lain dan tidak terikat kepada orang lain. Sebaliknya orang yang tidak berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai diri sendiri, akibatnya ia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, melakukan tindakan asosial atau bahkan anti sosial.

Penyesuaian diri adalah salah satu hasil belajar yang diterima oleh individu pada awal kehidupannya, yakni pada masa kanak – kanak. Penyesuaian diri tidak timbul dengan sendirinya, melainkan tumbuh dan berkembang sejalan perkembangan individu itu sendiri bersama lingkungannya. Artinya penyesuaian diri merupakan tuntutan yang harus dipenuhi karena manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial. Dalam sosialisasi inilah tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dan melakukan penyesuaian diri.

Dalam kehidupan sehari – hari individu terus menerus menyesuaikan diri dengan cara – cara tertentu sehingga penyesuaian tersebut merupakan suatu pola tingkah laku. Individu biasanya dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhannya dengan cara – cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Jika pemuasan kebutuhannya mengalami hambatan atau rintangan, individu akan mencari dan berusaha mencapai kepuasan dengan cara – cara yang tidak ditentang oleh masyarakat.

Individu yang dapat memuaskan kebutuhan – kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima dengan baik oleh dirinya sendiri maupun masyarakat disebut dapat menyesuaikan diri (*adjusted*), sebaliknya jika individu tidak mampu memenuhi suatu kebutuhan tertentu, atau memenuhinya dengan cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disebut tidak dapat menyesuaikan diri. Seperti yang dikatakan oleh Flippo (1994) perilaku seseorang merupakan suatu proses penyesuaian diri dengan kebutuhan individu tersebut.

Individu yang terintegrasi dengan baik dapat menyalurkan pikiran, keinginan, dorongan dan perasaan. Penyesuaian diri yang baik akan dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan pribadi dan karakter masing – masing individu sehingga mencapai integritas yang baik dan dapat menyelesaikan konflik – konflik yang terjadi didalam diri individu tersebut ataupun konflik dengan pasangan dan lingkungannya.

Masalah penyesuaian diri paling pokok yang pertama sekali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suami) dan komunikasi yang terjalin terhadap pasangannya. Penyesuaian ini akan membentuk keluarga menjadi harmonis atau gagal yang akan menyebabkan pertengkaran atau bahkan perceraian. Penyesuaian diri tersebut juga dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik terhadap pasangannya, karena jika komunikasi didalam rumah tangga gagal atau dikatakan tidak terjalin dengan baik maka sering terjadi pertengkaran sehingga ini dapat mengganggu penyesuaian yang dilakukan pasangan terhadap rumah tangganya.

Penyesuaian diri pada laki – laki dan wanita sama saja tetapi ada anggapan bahwa perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan peranannya dalam perkawinan. Setelah menikah perempuan akan berperan sebagai istri,ibu bahkan ada sebagian wanita yang bekerja.

Penyesuaian diri pada perkawinan yang diungkapkan oleh Kartono (2007) adalah factor psikologis, yaitu berupa pengalaman, trauma, situasi, dan kesulitan belajar, komunikasi serta terdapat juga konflik, frustrasi dan saat – saat kritis, selain itu juga terdapat kondisi lingkungan dengan alam sekitar, misalnya keluarga dan teman – teman.

Sementara kegagalan komunikasi sering terjadi karena rendahnya upaya yang dilakukan suami ataupun istri untuk berbagi perasaan, harapan, keinginan dan kebutuhan pribadi. Konflik akan muncul manakala komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pada perkawinan yang efektif, masing – masing pihak merasa bebas untuk berbagi ide satu sama lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperjelas pikirannya satu sama lain (Haber dan Runyon, 1984) (dalam, Diana Elfida, 2011).

Pada dasarnya penyesuaian diri adalah menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan dimana keadaan tersebut yang akan menuntut individu untuk berkembang dan menyelaraskan dirinya sendiri dengan lingkungan dimana individu itu tinggal. Penyesuaian diri tersebut bersifat dinamis karena perilaku dan pola pikir individu dapat berubah – ubah guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan pasangannya.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tidak hanya bagi para muda – mudi tetapi juga



bagi orang tua yang mendambakan anak – anaknya melanjutkan kehidupannya dengan menikah bersama pasangan hidup yang telah dipilih. Seperti yang dikatakan oleh Sarwono (1984) mengatakan bahwa pernikahan adalah ikatan dua manusia yang jenis kelaminnya berbeda dalam usahanya untuk mencapai pemenuhan untuk membentuk sebuah keluarga.

Dalam Perkawinan keberhasilan untuk memperoleh dan merasakan kesejahteraan serta kebahagiaan tergantung dari penyesuaian = penyesuaian yang biasanya disebut adaptasi terhadap pasangan masing – masing sehingga penyesuaian dalam perkawinan dapat diartikan sebagai menyatukan dua individu dengan latar belakang yang berbeda untuk mencapai pengertian dan kebahagiaan diantara mereka melalui proses adaptasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa penyesuaian diri dalam perkawinan adalah perubahan atau penyesuaian selama masa perkawinan antara suami dan istri untuk dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan masing – masing pihak serta untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga kedua belah pihak merasakan kepuasan. Penyesuaian diri perkawinan juga dapat diartikan sebagai suatu proses adaptasi dimana antara kedua individu telah belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapan masing – masing untuk mencapai kebahagiaan dalam hubungan perkawinan.

Seperti pasangan suami istri yang hidup bersama harus belajar bagaimana mengatasi berbagai bentuk masalah, menyesuaikan dengan karakter masing – masing dan menjaga komunikasi untuk dapat menghindari serta menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam rumah tangga karena didalam menjalani sebuah



rumah tangga ada banyak permasalahan – permasalahan yang akan datang tetapi selalu ada cara untuk menyelesaikan segala perbedaan dan permasalahan tersebut.

Ada berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang, mulai dari bayi baru lahir sampai dengan wanita dewasa yang pasangannya mengalami diabetes militus tipe II, yang membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Seorang wanita yang pasangannya mengalami diabetes militus tipe II akan mengalami banyak perubahan didalam rumah tangganya. Perubahan – perubahan tersebut terjadi baik didalam psikologinya ataupun secara fisik dari wanita, karena wanita tersebut harus melakukan penyesuaian diri secara baik untuk merawat suami dan mempertahankan rumah tangganya. Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan yang baik. Penyesuaian diri yang baik akan membawa dampak yang baik pula bagi seseorang yaitu tercapainya kebahagiaan hidup, tetapi sebaliknya apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan mengalami masalah baru, misalnya penyesuaian diri yang buruk karena pasangannya mengalami diabetes militus tipe II akan menimbulkan masalah baginya dalam menjalin hubungan yang harmonis seperti sebelumnya.

Perubahan yang terjadi sepanjang waktu didalam kehidupan perkawinan (*changes in marriage over time*). Pasangan yang bahagia cenderung menciptakan atribusi yang memperkuat perasaan bahagia cenderung membuat atribusi yang menekan kebahagiaan. Jika istri ataupun suami menemukan bahwa dirinya berada dibawah pengaruh model atribusi yang memelihara ketidakbahagiaan, mereka harus membicarakannya dan memutuskan apa yang mereka lakukan untuk memperbaikinya. Kehidupan perkawinan yang dinamis memang menuntut masing

– masing pihak, baik isteri maupun suami untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi, meskipun diawali dengan banyaknya kesamaan pada pasangan suami istri. Hal yang serupa juga diperlukan ketika salah satu pihak mengalami persoalan dan tekanan psikologis tertentu (Sears dan Galambos, 1992) (dalam, Diana Elfida, 2011).

Lalu bagaimana penyesuaian diri wanita yang pasangannya mengalami diabetes militus tipe II? Pernyataan tersebutlah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian penyesuaian diri wanita yang memiliki pasangan mengalami diabetes militus tipe II. Wanita – wanita yang pasangannya mengalami diabetes militus tipe II pada dasarnya akan mengalami perubahan didalam dirinya dan juga perubahan terhadap suaminya ini dikarenakan pria penderita diabetes akan lebih membutuhkan perhatian secara ekstra dari biasanya dan juga penderita diabetes akan lebih mudah stress dan perubahan semacam ini juga akan berdampak kepada wanitanya karena dengan begitu wanita dituntut lebih sabar dalam menghadapi suaminya.

Wanita juga akan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang sedang dihadapinya mulai dari menyiapkan obat untuk suami, bersabar ketika suami mulai stress dengan penyakitnya, membuat keadaan rumah tangga tetap harmonis, dan menjaga agar suami tetap merasa nyaman sebagai seorang pria penderita diabetes tipe II karena penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan – kebutuhan didalam dirinya, ketegangan – ketegangan, konflik – konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau

harmoni antara tuntutan didalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneider dalam desmita, 2009).

Pria juga harus mengetahui dan memahami bahwa wanita sedang menyesuaikan dirinya terhadap keadaan yang dialaminya sehingga wanita lebih merasa nyaman dengan keadaan suami yang menderita diabetes dan juga wanita tersebut tidak frustasi dengan suaminya yang menderita diabetes militus tipe II serta tetap bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya karena menyesuaikan diri kepada sesuatu yang baru terjadi didalam kehidupan seseorang secara tiba – tiba tidak mudah. Begitu juga dengan seorang wanita yang bernama Novi berumur 37 tahun dan suami penderita diabetes militus tipe II , responden merasa bahwa diabetes bukan menjadi penghalang keharmonisan rumah tangganya seperti kutipan wawancara dibawah ini:

“kami menikah sudah 5 tahun dan 2 tahun belakangan ini saya mengetahui bahwa suami saya terkena penyakit diabetes militus tipe II tetapi bagi saya tidak ada yang sulit dengan keadaan suami saya karena dari awal kami menikah sudah memegang komitmen harus saling menerima antara yang satu dengan yang lainnya”.

Hal ini dialami oleh wanita berusia 37 tahun dengan usia pernikahan 5 tahun bahwa menyesuaikan diri dengan keadaan suami yang secara tiba – tiba menderita diabetes tidak mengganggu rumah tangganya dan tidak menjadi penghalang untuk kebahagiaannya karena bagi responden pernikahan adalah bentuk sakral jadi responden dapat menerima penyakit diabetes yang diderita oleh suaminya sehingga rumah tangga yang sudah terjalin selama lima tahun tersebut tidak mengalami pertengkaran – pertengkaran besar dan tetap terlihat sebagai pasangan suami istri yang harmonis.

Peneliti memberikan pertanyaan yang sama dengan wanita lainnya, pertanyaan ini dilakukan untuk lebih mengetahui lagi apakah responden lain mengalami permasalahan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan suami yang menderita penyakit diabetes dan bagaimana cara responden menyesuaikan diri agar keutuhan rumah tangganya berjalan dengan baik seperti pernyataan lisa wanita berusia 30 tahun seperti dibawah ini:

“Bagi saya tidak berbeda ketika saat ini suami menderita penyakit diabetes militus tipe II rumah tangga kami baik – baik saja yang penting itu komitmen bukan penyakit yang dideritanyadan kasih sayang suami saya tidak berkurang semua nya baik – baik saja.”

Ketika peneliti melakukan wawancara kepada responden kedua peneliti semakin memahami bahwa diabetes militus tipe II bukan menjadi momok yang menakutkan bagi seorang wanita, ini terbukti dari pernyataan responden tersebut yang tidak merasa depresi dengan keadaan suaminya karena ini terlihat dari hubungan suami istri yang tetap harmonis dan berjalan dengan normal.

Keberhasilan pernikahan ini tercermin dari besar kecilnya hubungan interpersonal dan pola prilaku suami istri, karena penyesuaian diri yang dilakukan oleh istri terhadap pasangannya yang menderita diabetes berjalan dengan baik itu terlihat dari diri wanita tersebut yang tampak bahagia sehingga kebahagiaan bersama akan membuat penyesuaian diri diantara pasangan berjalan dengan lancar karena penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai bangunan psikologi yang luas dan kompleks serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain,

masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009).

Menurut Hurlock (1980) dalam pernikahan terdapat empat hal penting masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Pada pasangan yang baru menikah khususnya pada lima tahun pertama usia pernikahan dapat dikatakan sebagai masa kritis yang menentukan karena pada masa ini bisa jadi suami istri mengalami kekecewaan yang mendalam karena ternyata pernikahan mereka jauh dari harapan yang mereka impikan, bahkan banyak bermunculan perbedaan prinsip, keadaan suami dan istri yang tidak tampak sebelumnya

Pria dan wanita sangat berbeda secara psikologisnya ini terlihat dari pria yang gampang stress lalu pergi mencari kesenangan diluar rumah tangganya sementara bagi sebagian wanita yang mengalami stress didalam rumah tangganya akan lebih berusaha mencari solusi dengan cara menyesuaikan diri kepada keadaan yang baru dialaminya akibat suaminya menderita diabetes militus tipe II karena penyakit diabetes adalah penyakit yang dapat menyerang semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan dan juga penyakit ini timbul secara perlahan sehingga seorang tidak menyadari adanya perubahan didalam dirinya (Harkness,1989)(dalam, Dr. Hasdianah H.R, 2000).

Para peneliti dari Washington University, Seattle, Amerika menemukan bahwa suami lebih banyak meninggalkan istrinya yang sakit kronis hingga tujuh kali lipat dibanding istri yang meninggalkan suami karena penyakit kronis. Peneliti

tersebut menganalisis data dari 500 pasangan menikah yang salah satu pasangannya didiagnosa memiliki penyakit serius seperti kanker, tumor, diabetes dan lainnya. Dan hasilnya adalah suami ternyata lebih tega meninggalkan istri mereka yang sedang sakit kronis karena faktor fisik dan seks ([www.health.detik.com](http://www.health.detik.com)).

Berdasarkan hal tersebut bahwa diabetes militus tipe II merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan, penyakit diabetes dapat menjadi pemicu penyakit yang lainnya dan juga wanita lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan pasangannya dengan cara merawat pasangan dengan baik dan menyelesaikan setiap masalah – masalah yang akan terjadi sedangkan para pria tidak dapat bertahan lebih lama terhadap istri yang mengalami penyakit kronis dan lebih memilih untuk meninggalkan istri daripada harus menyesuaikan diri lagi dengan keadaan istrinya.

Pembahasan tersebut jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha membuat hubungan yang memuaskan antara individu dengan perubahan lingkungannya agar mampu mengatasi konflik, frustrasi, perasaan tidak nyaman yang timbul serta wanita lebih mudah menyesuaikan diri terhadap pasangan yang menderita penyakit kronis dan tetap memilih bersama serta berusaha menerima dan memahami keadaan suami sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dan pasangannya.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang terjadi didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri wanita yang suaminya menderita penyakit diabetes militus tipe II?
2. Bagaimana tahapan – tahapan penyesuaian wanita yang suaminya menderita diabetes militus tipe II?
3. Bagaimana aspek yang terjadi pada penyesuaian wanita yang suaminya menderita diabetes militus tipe II?
4. Bagaimana faktor – faktor penyesuaian diri wanita yang suaminya menderita penyakit diabetes militus tipe II?
5. Bagaimana bentuk penyesuaian diri wanita yang suaminya menderita penyakit diabetes militus tipe II?

### **C. Signifikan dan Keunikan Penelitian**

Pada dasarnya para istri tentu akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan didalam rumah tangga yang suami mengalami diabetes militus tipe II ini disebabkan karena terjadinya perubahan – perubahan baik secara fisik maupun mental

Pada penelitian ini, peneliti memberikan gambaran mengenai beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh (Futriawati,2014) penelitian ini meneliti tentang Gambaran Penyesuaian Diri Istri sebagai Careviger Suami yang menderita Penyakit Kronis yang terfokus pada penelitian ini dilihat dari aspek penyesuaian pribadi yang merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Romadloni, 2013) tentang hubungan Penyesuaian Diri



dengan Kebermaknaan hidup wanita terhadap suami yang menderita penyakit ginjal, adanya hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan kebermaknaan hidup, dimana semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya begitu juga sebaliknya semakin rendah penyesuaian dirinya maka semakin rendah kebermaknaan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, keunikan penelitian yang peneliti lakukan antara lain menjelaskan bahwa ketika seorang istri mengalami penyesuaian diri yang disebabkan oleh suami yang menderita diabetes militus tipe II harus memiliki kesadaran, pemahaman, pengendalian diri dan penyesuaian pribadi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Melihat dari fokus masalah diatas maka penelitian kualitatif yang berjudul penyesuaian diri wanita yang memiliki pasangan diabetes militus tipe II memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri wanita yang pasangannya mengalami diabetes militus tipe II
2. Untuk mengetahui tahapan – tahapan penyesuaian diri wanita yang suaminya menderita diabetes militus tipe II.
3. Untuk mengetahui aspek – aspek yang dimiliki untuk penyesuaian diri wanita yang pasangannya menderita diabetes militus tipe II.
4. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita yang suaminya menderita diabetes militus tipe II.

5. Untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri wanita yang suaminya menderita diabetes militus tipe II.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan yang membahas penyesuaian diri wanita yang memiliki pasangan diabetes militus tipe II.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat memberikan informasi tambahan sebagai berikut;

- a. Informasi tentang penyesuaian diri wanita serta faktor penyebabnya
- b. Untuk memberikan pengetahuan khususnya kepada wanita yang memiliki pasangan diabetes militus tipe II.
- c. Mengamati dan memberikan kenyamanan bagi penderita diabetes didalam menjaga rumah tangganya.